

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kompetensi pada bidang pendidikan kedokteran telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI). Pada SKDI menjelaskan tujuh area kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang dokter yaitu: profesionalitas yang luhur, mawas diri dan pengembangan diri, komunikasi efektif, pengelolaan informasi, landasan ilmiah ilmu kedokteran, keterampilan klinis dan pengelolaan masalah kesehatan (KKI, 2012). Standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh KKI dapat dicapai pada setiap proses pembelajaran perguruan tinggi harus dirancang dan dilaksanakan dalam rangka pencapaian keseimbangan antara hard skills dan soft skills (Delita *et al.*, 2016). SKDI tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran akademik atau kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kemahasiswaan melalui kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler (Sudiana, 2012). Namun seringkali keaktifan mahasiswa dalam mengikuti organisasi dianggap sebagai salah satu hal yang mempengaruhi prestasi belajar bahwa mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi diduga mempunyai prestasi belajar yang kurang baik bila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi (Anisa, 2018).

Organisasi menjadikan mahasiswa juga mendapatkan pengalaman dan berlatih melakukan manajemen dalam organisasi (Haryono, Akhdinirwanto, & Ashari, 2014). Hal ini sesuai dengan kompetensi pengelolaan masalah

kesehatan. Pada kompetensi ini, seorang lulusan dokter dituntut untuk mampu mengelola sumber daya manusia, keuangan, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien (KKI, 2012). Kompetensi ini wajib dimiliki oleh seorang lulusan dokter karena jika mereka lulus nanti, mereka mampu mengelola manajemen puskesmas, klinik dokter keluarga maupun rumah sakit (Anisa, 2018). Jika dokter tidak menguasai kompetensi tersebut akan berpengaruh pada penurunan pelayanan kesehatan pada masyarakat (Puspita, 2011). Kompetensi masalah kesehatan dapat dibina melalui kegiatan ekstrakurikuler berorganisasi (Anisa, 2018). Meskipun demikian ada pendapat yang menyatakan bahwa keaktifan dalam berorganisasi dapat berdampak negatif pada prestasi mahasiswa (Lestari & Syabrus, 2015).

Dari penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan dengan prestasi belajar mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dengan prestasi belajar mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY (Basori, 2016). Penelitian lain juga menyebutkan terdapat pengaruh yang negatif antara keaktifan mahasiswa dalam organisasi terhadap prestasi mahasiswa di FKIP Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang (Saepuloh, 2017). Penelitian lain juga menyebutkan terdapat pengaruh negatif antara aktivitas dalam organisasi kemahasiswaan terhadap hasil belajar (Lestari & Syabrus, 2015). Penelitian lain yang dilakukan pada mahasiswa jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang angkatan 2008 yang aktif dan tidak aktif dalam

organisasi kemahasiswaan menunjukkan terdapat perbedaan IPK mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan dengan IPK mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan kemahasiswaan. (Apiwie, 2013). Dalam penelitian lain hubungan antara prestasi belajar dengan keikutsertaan dan tingkat keaktifan dalam berorganisasi mahasiswa tahun kedua dan ketiga di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara prestasi belajar dengan keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi namun tidak terdapat hubungan antara prestasi belajar dengan tingkat keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi (Anisa, 2018). Hasil penelitian lain juga menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan keaktifan siswa berorganisasi terhadap prestasi belajar siswa (Yulianto, 2015).

Berdasarkan uraian diatas sudah terdapat penelitian mengenai hubungan keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan IPK mahasiswa kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Malang, akan tetapi dalam penelitian tersebut masih banyak variabel pengganggu sehingga peneliti pada kali ini menggunakan metode pre-post untuk mengurangi variabel pengganggu tersebut. Oleh karena itu paneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung dengan judul “Hubungan Keaktifan Mahasiswa Dalam Berorganisasi Dengan IPK Pada Mahasiswa FK UNISSULA”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh tingkat keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dengan IPK pada mahasiswa FK UNISSULA?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Umum**

Untuk mengetahui pengaruh tingkat keaktifan dalam berorganisasi terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa prodi kedokteran umum FK Unissula.

### **1.3.2. Khusus**

1. Untuk mengetahui tingkat keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi.
2. Untuk mengetahui tingkat IPK mahasiswa Angkatan 2016 sesuai dengan tingkat keaktifan dalam berorganisasi

## **1.4. Manfaat**

### **1.4.1. Teoritis**

Manfaat Teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan penelitian berikutnya.

### **1.4.2. Praktis**

Manfaat Praktis :

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa dan dosen terkait pengaruh keaktifan mahasiswa terhadap IPK.

2. Dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi mahasiswa bahwa dengan mengikuti organisasi kampus merupakan sarana utama belajar meningkatkan interaksi sosial, meningkatkan komunikasi.